

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang disebabkan mikroorganisme di struktur saluran nafas atas yang tidak berfungsi untuk pertukaran gas, termasuk rongga hidung, faring, dan laring, dengan gejala yaitu pilek, faringitis atau radang tenggorokan, laringitis, dan influenza (Gunawan,2020). Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Kemenkes,2011). Saat ini infeksi yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan merupakan penyebab utama kematian di beberapa bagian dunia (World Health Organization, 2013).

ISPA atas merupakan infeksi pernafasan di atas laring, yang terdiri dari rinitis,rinosinusitis, faringitis, tonsilitis, dan otitis media. Dibanding ISPA bawah, ISPA atas lebih sering terjadi dimana hanya 5% dari ISPA yang melibatkan laring dan respiratori bawah.5 ISPA atas merupakan hal yang penting karena kejadian infeksi yang berulang dapat menyebabkan virus menyebar ke saluran nafas bawah dan merupakan resiko terjadinya ISPA bawah.6 Kematian akibat ISPA terjadi jika penyakit telah mencapai derajat ISPA yang berat, karena infeksi telah menyerang paru-paru. Kondisi ISPA ringan dengan flu dan batuk biasa sering diabaikan, akibatnya jika daya tahan tubuh anak lemah penyakit tersebut akan dengan cepat menyebar ke paru-paru. Kondisi demikian jika tidak mendapat pengobatan dan perawatan yang baik dapat menyebabkan kematian (Dian,dkk ,2018).

Berdasarkan prevalensi ISPA tahun 2016 di Indonesia telah mencapai 25% dengan rentang kejadian yaitu sekitar 17,5 % - 41,4 % dengan 16 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2016 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian bayi dan anak-anak terbesar di Indonesia dengan persentase 32,10% dari seluruh kematian balita). Pada tahun 2015 kasus ISPA menduduki peringkat pertama dari sepuluh penyakit dikota medan yaitu sebanyak 98.333 kasus dari 39 puskesmas yang ada di kota Medan. Cakupan penemuan kasus ISPA di Sumatera Utara relative rendah dari tahun 2014 dimana perkiraan kasus 4 sebesar 156.604 kasus yang ditemukan. Sedangkan pada tahun 2016 jumlah kasus ISPA sebesar 280.650 kasus. (Kemenkes RI,2016).

Antibiotik merupakan salah satu terapi utama yang umumnya diberikan terhadap pasien anak dengan diagnosis ISPA (Agus,2018). Pengobatan ISPA dengan menggunakan antibiotik sering diberikan tanpa didahului dengan pemeriksaan mikrobiologis dan uji kepekaan terhadap mikroorganisme penginfeksi. Penggunaan antibiotik secara rasional adalah pemilihan antibiotik yang selektif terhadap mikroorganisme penginfeksi dan efektif memusnahkan mikroorganisme penginfeksi. Namun akibat dari pemberian antibiotik yang tidak tepat, dapat menimbulkan bakteri yang resisten terhadap antibiotik. Ini diakibatkan karena bakteri dapat beradaptasi pada lingkungannya dengan cara mengubah sistem enzim atau dinding selnya menjadi resisten terhadap antibiotik (Karch, 2011). Selain itu dampak dari penyalahgunaan pemberian antibiotik dapat menimbulkan kegagalan terapi, superinfeksi (infeksi yang lebih parah),

meningkatnya resiko kematian, peningkatan efek samping, resiko terjadinya komplikasi penyakit, peningkatan resiko penularan penyakit, perseapan obat yang tidak diperlukan, dan peningkatan biaya pengobatan (Llor and Bjerrum, 2014). Antibiotik digunakan secara tidak tepat atau tidak rasional untuk penyakit yang tidak perlu dan terdapat kecenderungan antibiotik dibeli bebas atau tanpa resep dokter. Akibatnya telah terjadi perkembangan bakteri yang resisten terhadap antibiotik (WHO, 2015).

Antibiotik adalah zat-zat kimia yang dihasilkan oleh bakteri, yang memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen, sedangkan toksisitasnya bagi manusia relatif kecil (Ratna,2012). Antibiotik merupakan pengobatan untuk infeksi bakteri dan dapat mengurangi morbiditas serta meningkatkan keselamatan pasien yang mengalami infeksi bakteri (Kemenkes,2018).

Diperkirakan 2 juta orang di Amerika Serikat terinfeksi oleh bakteri yang resisten terhadap antibiotik setiap tahunnya dan paling sedikit 23.000 orang meninggal tiap tahunnya akibat infeksi tersebut. (CDC, 2014) Kasus infeksi merupakan kasus yang umum dijumpai dalam masyarakat. Jika penggunaan antibiotik tidak tepat maka kasus resistensi terhadap antibiotik akan semakin berkembang. Berdasarkan hasil penelitian *Antimicrobial Resistance in Indonesia* (AMRIN Study) terbukti dari 2494 individu di masyarakat, 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik yaitu ampisilin, kotrimoksazol, dan kloramfenikol. Hasil penelitian lain dari 781 pasien yang dirawat di rumah sakit didapatkan 81% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik, yaitu

ampisilin, kotrimoksazol, kloramfenikol, siprofloksasin dan gentamisin (Permenkes RI, 2015). Resistensi diawali dengan penggunaan obat antibiotik yang tidak sampai habis, sehingga menyebabkan bakteri tidak mati secara keseluruhan, namun masih ada yang bertahan hidup, bakteri yang bertahan hidup tersebut dapat menghasilkan bakteri baru yang resisten yang melalui tiga mekanisme yakni, transformasi, konjugasi, dan induksi. Infeksi oleh bakteri yang telah resisten mengakibatkan pengobatan menjadi tidak efektif sehingga infeksi terus berlanjut dan meningkatkan risiko penyebaran infeksi ke orang lain (WHO, 2016). Beberapa bakteri resisten antibiotik sudah ditemukan seluruh dunia. Resistensi antibiotik sudah menjadi pandemi global dan salah satu kecemasan dunia yang terbesar (Kemenkes RI, 2016).

Dampak negatif yang paling berbahaya dari penggunaan antibiotik secara tidak rasional adalah akan muncul dan berkembangnya kuman yang kebal antibiotik atau dengan kata lain terjadinya resistensi antibiotik. Hal ini mengakibatkan layanan pengobatan menjadi tidak efektif, peningkatan morbiditas maupun mortalitas pasien dan meningkatnya biaya perawatan kesehatan (Surya, 2014). Dampak dari resistensi antibiotik adalah upaya pengobatan menjadi lebih sulit dan membutuhkan biaya kesehatan yang lebih tinggi (Noor dan Poeloengan, 2004). Resistensi antibiotik pada pasien di rumah sakit dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu transmisi silang patogen antar pasien, pelayanan kritis yang kurang aseptik, perpindahan pasien antar unit/rumah sakit (rujukan) dengan koloni patogen resisten, dan bakteri resisten dari lingkungan pasien atau tenaga kesehatan. (Ayu, 2020). Ketidakpatuhan pemberian obat berpotensi sebabkan

tidak optimalnya paparan antibiotik yang lebih lanjut berdampak terhadap peningkatan bagi bakteri untuk mengembangkan mekanisme resistensi (Agus, 2018). Hasil penelitian di luar Indonesia menunjukkan ketidakpatuhan pasien anak-anak dalam menggunakan antibiotik bervariasi antara 9,4%-57,7% (Malin, 2013). Di Indonesia, sebanyak 60% penderita infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) mengonsumsi antibiotik dengan tidak tepat (Depkes, 2011).

Beberapa pasien Klinik Nova Medika pada saat kontrol kembali masih membawa sisa obat antibiotik yang seharusnya dihabiskan. Jika tobat antibiotik tidak dihabiskan akan menimbulkan resistensi obat antibiotik pada tubuh. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Kepatuhan Penggunaan Obat Antibiotik Pasien ISPA Atas Pada Anak Di Klinik Novamedika”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah “Bagaimanakah kepatuhan pada pasien ISPA dalam penggunaan obat antibiotik di klinik Novamedika”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum.

Untuk mengetahui kepatuhan pasien ISPA dalam penggunaan obat antibiotik rawat jalan di klinik Novamedika.

2. Tujuan khusus
 - a. Mengetahui tingkat kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antibiotik yang di resepkan oleh dokter di klinik Novamedika
 - b. Mengetahui gejala-gejala ISPA
 - c. Mengetahui cara pencegahan ISPA
 - d. Mengetahui tata laksana atau terapi ISPA

D. Manfaat Penelitian.

1. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pasien ISPA rawat jalan terkait kepatuhan dalam penggunaan obat Antibiotik di klinik novamedika.

2. Bagi Apoteker dan Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan bagi apoteker dan tenaga kesehatan lainnya dalam meningkatkan kualitas khususnya dalam memberikan pemahaman kepada masiyarakat tentang kepatuhan dalam pengunan obat antibiotik dan cara pengunan nya yang tepat agar dapat tercapai efek terapi yang optimal dan efek samping seminimal mugkin atau mencegah terjadi nya resistensi.

3. Bagi Ilmu Peneliti Selanjutnya.

Hasilpenelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan penelitiselanjutnta yang tertarik dapat dijadikan sumber informasi dan dapat mengembangkan topik pada penelitian ini.

4. Bagi Peneliti.

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kepatuhan dalam penggunaan obat antibiotic pada pasien rawat jalan di klinik novamedika.

5. Bagi Stikes Muhammadiyah

Penelitian ini dapat menambah informasi dan bahan pustaka yang dapat dijadikan referensi bagi pembaca tentang kepatuhan dalam penggunaan obat antibiotic.

E. Keaslian Penelitian

1. Setiasih (2018) tentang “Hubungan Pengetahuan dan Keyakinan dengan Kepatuhan Menggunakan Antibiotik Pasien Dewasa”. Jenis Penelitian ini merupakan observasional analisis menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* untuk menggambarkan hubungan antara pengetahuan dan keyakinan dengan kepatuhan pasien. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien dewasa rawat jalan di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu. Jumlah sampel sebanyak 103 pasien dipilih secara *incidental* sampling. Penelitian ini dilakukan RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan dan keyakinan dengan kepatuhan dalam menggunakan antibiotik dan sesuai dengan teori *health belief* model (HBM). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada tempat penelitian sekarang bertempat di KLINIK NOVAMEDIKA dan penelitian akan dilakukan pada tahun 2021, dan sampel yang saya gunakan di penelitian ini

adalah pasien dewasa rawat jalan di klinik novamedika terhadap kepatuhan penggunaan obat antibiotik.

2. Elisa (2018) meneliti tentang “Analisis Kualitatif Faktor-Faktor Pendukung Kepatuhan Pasien Infeksi dalam Menggunakan Antibiotik Sefiksim Setelah Masa Rawat Inap di Rumah Sakit Prof. Dr. Margono Soekarjo.” Penelitian ini merupakan penelitian non-experimental berdasarkan pada pendekatan kualitatif fenomenologis dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*). Responden penelitian adalah pasien infeksi yang patuh menggunakan terapi antibiotik sefiksim setelah periode rawat inap di Rumah Sakit Prof. Dr. Margono Soekarjo yang diketahui dengan tidak menyisakan lebih dari 2 kapsul. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner, materi wawancara. Perbedaan penelitian ini adalah tempat penelitian dan sampel yang di gunakan.